

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

SMA Darul Hikam Bandung merupakan salah satu sekolah swasta Islam, yang eksistensinya diakui oleh banyak kalangan, sebagai salah satu sekolah Islam unggulan, utamanya di kota Bandung. Bahkan dalam penelitian Hana Halimatul Qadryyah (2015, hlm. 41) disebutkan, bahwa berdasarkan penilaian masyarakat melalui website *Pikiran Rakyat* (info.pikiran-rakyat.com), SMA Darul Hikam ini mendapat nilai “Sempurna”.

Walaupun belum sepopuler SMA Al Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, SMA Al Izhar di Pondok Labu Jakarta, SMU Madani dan SMU Dwi Warna di Jampang Parung Bogor, SMA Insan Cendikia di Serpong, SMA Nurul Fikri di Depok dan seterusnya (Azra, 2000, hlm. 75 dan Madina, 2008, hlm. 8-9), akan tetapi dengan pendidikan karakter yang mengembangkan 7 nilai (Ikhlas, Sabar, Amanah, Disiplin, Peduli, Cerdas, dan Ihsan) melalui *Taqwa Character Building*, menjadikan SMA Darul Hikam secara akademis bermutu tinggi, dan secara sosial juga sangat bergengsi.

Tidak heran Suprpto (2014, hlm. 41) dalam penelitiannya merekomendasikan, agar *Taqwa Character Building* (selanjutnya disingkat TCB) yang dikembangkan oleh SMA Darul Hikam itu, bisa menjadi model pengembangan bagi penyelenggaraan pendidikan agama terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah (Sekolah Islam Terpadu).

Ketika Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dulu disebut Kementerian Pendidikan Nasional) *melaunching* kebijakan pendidikan karakter pada tahun 2010, SMA Darul Hikam (sebelum menerapkan TCB pada tahun 2011), sudah jauh-jauh hari mengaplikasikannya dalam lingkungan sekolah, bahkan menjadikannya ciri khas dan identitas yang melekat bagi sekolah yang terletak di Jl. Tubagus Ismail Depan No. 78 tersebut. Hanya saja istilah yang digunakan adalah istilah akhlak, yang lebih bernuansa religius.

Oleh karenanya *tagline* sekolah ini dari dulu sampai sekarang, adalah Berakhlak dan Berprestasi.

Hal ini dimungkinkan karena menurut Darwis (2012, hlm. 391), bahwa konsep “akhlak” sepadan dengan konsep “karakter”, karena sama-sama memiliki sifat otomatis, bertahan lama, melekat dan “mendarah daging” pada diri seseorang. Apalagi menurut Raharjo (2010, hlm. 233), dengan memperhatikan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu dari tujuan pendidikan adalah mewujudkan “akhlak mulia”. Bahkan Anshori (2015, hlm. 208) secara lebih tegas menyebutkan, bahwa tujuan asasi dari pembangunan nasional 2010-2014 adalah pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa.

Dengan nada yang sama, Furqon Hidayatullah dalam Yusuf (2013, hlm. 3) mengatakan, karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma perilaku yang baik. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa konsep pendidikan karakter dan pendidikan akhlak, sebenarnya merupakan sebuah konsep yang mirip, walaupun tidak sama persis.

Memang kalau merujuk pada sekolah-sekolah yang berbasis ke-Islam-an, baik itu pesantren maupun sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan yayasan, lembaga atau organisasi ke-Islam-an, mayoritas mereka dalam terminologinya lebih banyak menggunakan istilah akhlak, daripada karakter. *Pertama*, karena istilah ini lebih familiar dan lebih dahulu muncul dalam khazanah pendidikan Islam. *Kedua*, akhlak sebagai sebuah konsep ilmu dianggap lebih komprehensif dan holistik sebagai ilmu yang mengajarkan tentang etika.

Tidak heran kemudian Ainiyah (2013, hlm. 33) secara tegas menyatakan, bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan

salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

Apalagi realitas dunia (khususnya pendidikan) hari ini, menurut Gunawan & Hasan (2015, hlm. xii –xiii), telah mengalami anomali nilai yang menjurus pada aspek demoralisasi kemanusiaan, sehingga perilaku-perilaku serta sikap-sikap yang lepas dari kodrat kemanusiaan menjadi “tontonan” keseharian yang lazim dan gampang untuk dilihat.

Sebagai contoh kasus misalnya, fenomena pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Seperti yang dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun (Julaiha, 2014, hlm. 227).

Masih banyak lagi contoh perilaku-perilaku amoral yang melanda para remaja di Indonesia, bahkan pada taraf yang sangat memprihatinkan. Contoh terbaru misalnya, yang sempat viral di media sosial adalah kasus video porno para pelajar yang beredar di dunia maya, video joget sensual sekelompok pelajar dengan seragam di sekolah, foto pelajar yang merokok pada saat kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Berbagai kasus tersebut merupakan fenomena yang membuat siapapun yang peduli akan nasib bangsa ke depan, berdasarkan kondisi para remaja hari ini, akan juga sepakat akan urgennya pendidikan karakter bagi para pewaris masa depan bangsa tersebut. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan, “*Remaja hari ini adalah pemimpin di masa yang akan datang*”.

Berangkat dari fenomena di atas, pemerintah Republik Indonesia, yang dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan Nasional, serta segenap aktivis pendidikan, memandang perlu diadakannya pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah. Sehingga, pada puncak Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia (Susilo Bambang Yudhoyono) telah mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Sejak saat itulah, pendidikan karakter digalakkan kembali dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia.

Hal yang sama ditegaskan kembali oleh Presiden Joko Widodo. Di mana berdasarkan Agenda Nawacita No. 8 tentang “Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental”, yang kemudian dirumuskan secara jelas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang berisi tentang “Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran”, pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan bagi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) seluruh Indonesia, walaupun implementasinya bersifat bertahap dari tahun 2017 sampai tahun 2018.

Untuk memperkuat program ini, (bahkan) Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pada tanggal 6 September 2017. Perpres ini menjadi landasan yuridis bagi seluruh instansi terkait (Sekolah, Pemerintah Daerah, bahkan Pemerintah Pusat) dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Pertanyaannya kemudian, kenapa di Sekolah? Sebab, sekolah dalam pandangan David Brooks dan Frank G. Goble (dalam Megawangi, 2004, hlm. 78) adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Beberapa alasan mengapa pendidikan karakter di sekolah, menurut Suparno (2015, hlm. 87-89) dapat membantu dan berjalan, di antaranya: jangkauannya lebih luas, prosesnya dapat lebih cepat, sekolah mempunyai pendidik yang kompeten, diberikan sesuai dengan level perkembangan anak, mengerti berbagai model pendekatan, banyak teman sebaya, sekolah sudah biasa membuat evaluasi suatu program, oleh karena beberapa nilai karakter bangsa ini lebih bersifat nasional, maka lewat pendidikan formal, pemerintah juga dapat

memberikan dukungan lebih kuat, serta koordinasi pendidikan dapat lebih baik dan lancar daripada koordinasi keluarga yang sangat bervariasi.

Pendidikan karakter menurut Suyatno (dalam Zubaedi, 2012, hlm. 20), sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lain lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Sebagaimana Theodore Roosevelt (dalam Fathurrohman, 2013, hlm. 5) pernah mengatakan, bahwa mendidik anak agar pandai saja tanpa mendidik moralnya bagai memproduksi ancaman bagi masyarakat. Karena itu, tugas utama pendidikan kekinian adalah “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami dehumanisasi melalui pendidikan karakter.

Salah satu piranti penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter itu, adalah pelajaran Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti yang tertuang pada kurikulum 2013. Karena sejarah sebagai sebuah mata pelajaran, memuat cerita tentang perjalanan anak manusia dengan segala dinamika kehidupannya, jatuh bangun, sukses hancur, jaya mundur, yang kesemuanya itu penuh dengan pesan-pesan moral sebagai pelajaran bagi kehidupan umat manusia hari ini.

Mengutip Lickona (2013, hlm. 160), sebagai salah satu pelopor pendidikan karakter di dunia mengatakan, sejarah dan juga sastra, merupakan mata pelajaran yang kaya akan makna moral. Hal yang sama ditegaskan oleh Aman (2011, hlm. 2), bahwa tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* siswa. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan siswa, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif.

Tentang potensi sejarah dalam pendidikan karakter ini digambarkan dengan sangat baik oleh Perry Glanzer, Todd Ream & Tony Talbert (2003). Bahkan dari hal yang mungkin oleh sebagian orang, termasuk sejarawan sekalipun, melupakannya, yaitu foto-foto dari peristiwa sejarah, ternyata bisa menjadi pelajaran yang berharga sebagai pembelajaran moral untuk membentuk karakter siswa.

Potensi pendidikan sejarah untuk mengembangkan nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, menurut Hasan (2012b, hlm. 12), berasal dari pengalaman nyata manusia yang hidup di masa lampau dan terkait secara budaya, politik, agama dan bahkan ekonomi dengan generasi yang hidup di masa kini. Meskipun demikian, sesuai dengan tiga konsep waktu sejarah, materi pendidikan sejarah yang bercerita tentang perjuangan manusia di masa lampau harus memiliki potensi untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan masa kini. Pemanfaatan informasi yang diperoleh dari pendidikan sejarah bagi kehidupan masa kini menjadi sangat penting untuk memaksimalkan potensi pendidikan sejarah sebagai pelajaran bagi generasi masa kini.

Lebih tegas lagi Hamid (2014, hlm. 157) menandakan, bahwa pelajaran sejarah seyogyanya dilakukan tidak sekedar nostalgia masa lalu dengan narasi yang memukau seperti apa yang terjadi (*histoire realite*), tetapi juga sebagai upaya transformasi nilai-nilai utama pengalaman masa lalu kepada siswa dalam pembentukan karakter (pembangunan jiwa) manusia Indonesia di atas fondasi sejarah dan kebudayaannya.

Untuk itu, menurut Agung (2014, hlm. 129), pengajaran sejarah berkedudukan sangat strategis dalam pendidikan nasional, yakni sebagai *soko guru* dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu pengajaran sejarah perlu disempurnakan agar dapat berfungsi secara lebih efektif, yaitu menyadarkan warga negara dalam melaksanakan tugas-tugas dalam rangka pembangunan nasional dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.

Dalam konteks ini, SMA Darul Hikam telah mengembangkan pendidikan karakter ala TCB-nya melalui aktivitas pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas, dan juga mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Internalisasi nilai-nilai TCB itu dilakukan, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai TCB tersebut dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Pengintegrasian nilai-nilai TCB tersebut dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dilakukan, sejak proses perencanaan pembelajaran (dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP), dalam proses pembelajaran di kelas, bahkan sampai dengan proses penilaian.

Bahkan untuk lebih memaksimalkan pendidikan TCB tersebut, internalisasi nilai-nilai TCB juga dilakukan dalam aktivitas ekstrakurikuler, serta

diimplementasikan dalam kehidupan akademik di lingkungan sekolah. Aktivitas ini merupakan program yang menjadi ciri khas sekolah, sebagai upaya untuk mempersiapkan *out put* yang Berakhlak dan Berprestasi.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Darul Hikam Bandung”. Untuk menjawab permasalahan pokok di atas, berikut ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Mengapa pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung?
- 2) Bagaimanakah rancangan (*design*) pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung?
- 3) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung?
- 4) Bagaimanakah hasil pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran alasan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung.
- 2) Mendeskripsikan rancangan (*design*) pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung.
- 3) Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung.
- 4) Mendeskripsikan hasil pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung.

#### **1.4 Manfaat dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan:

1) Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana, menambah informasi serta menambah referensi tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di sekolah.

2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perbaikan pengembangan pendidikan karakter, baik bagi Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, maupun guru bidang Studi di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru Sejarah Indonesia, sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang efektif dan efisien dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam Lima Bab. Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Isi Penelitian disajikan dalam empat bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pada Bab Kedua dipaparkan tentang kajian Teori, yang dimulai dari penjelasan tentang pendidikan karakter. Selanjutnya pada bab ini juga dibahas tentang pembelajaran sejarah, serta hasil penelitian yang terdahulu.

Dalam Bab Ketiga pembahasan difokuskan pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pemilihan sumber data, teknik pengumpulan



data, prosedur dan langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa data, serta prosedur dan tahapan penelitian.

Pada Bab Keempat, merupakan inti dari pembahasan penelitian ini. Di mana pada bab ini pembahasan difokuskan pada deskripsi dan pembahasan hasil penelitian. Bagian akhir merupakan kesimpulan atas keseluruhan penelitian ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna. Tidak lupa pula ditulis juga rekomendasi atas hasil penelitian yang dilakukan. Rumusan kesimpulan dan rekomendasi ini ditulis pada Bab Kelima, dan ia sekaligus sebagai bab penutup.